V o i c e of H A M I
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Volume 2, No 2, Pebruari 2020 (94-100)
http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami
e-ISSN: 2656-1131
p-ISSN: 2622-0113

Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis dan Signifikansinya bagi Iman

Jacob Messakh
Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta
messakhjack@yahoo.com

Abstract
The polemic about being God has a long history of struggle. It has implications for the knowledge and basis of living together. Christianity is called to preach the One God and His actions from creation to human salvation. The doctrinal core is in grace and nature. And both of them cannot be separated from God's being. Aristotle's philosophy is a differentiator in understanding God's being. And the impact is distinguished by God's being through the philosophical method category developed by Thomas Aquinas. While the initial emphasis in opposing Arian through the council of Niceae was wrong in understanding 1 Cor 1:24 with regard to being Jesus Christ the Son who was different from Arian from being God. By Augustine and the Western and Eastern consensus adhering to the relational ousia (being) of God from the start and His actions in salvation are essential and inseparable.

Keywords: capitalism; east; orthodoxy; trinity; west

Abstrak
Polemik tentang keberadaan Allah memiliki sejarah pergulatan panjang. Berimplikasi kepada pengetahuan dan dasar hidup bersama. Kekristenan dipanggil untuk memberitakan Allah yang Esa dan tindakan-Nya sejak penciptaan hingga keselamatan manusia. Inti doktrinalnya pada anuegrah dan alam. Dan keduanya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah. Filsafat Aristoteles menjadi pembeda dalam memahami keberadaan Allah. Dan dampaknya dibedakan keberadaan Allah melalui metode filsafat kategori yang dikembangkan Thomas Aquinas. Sementara penekanan awal dalam menentang Arian melalui konsili Niceae karena keliru dalam memahami 1 Kor 1:24 berkenaan dengan keberadaan Yesus Kristus Sang Anak yang oleh Arian berbeda dengan keberadaan Allah. Oleh Agustinus dan consensus Barat dan Timur berpegang kepada ousia (being) Allah yang relational sejak semula dan tindakanNya dalam keselamatan merupakan hal hakiki dan tidak dapat dipisahkan.

Kata kunci: barat; timur; modalisme; ortodoksi; tritunggal

PENDAHULUAN

Ajaran mendasar berkenaan dengan ‘being’- nya Allah telah ditelaah sejak era Yunani kuno seperti pernah dicetuskan oleh Aristoteles. Dan diberi muatan teologis falsafahi oleh Agustinus bapa gereja di abad kelima Masehi. Juga ditegaskan kembali oleh Thomas Aquinas di abad pertengahan. Pada abad kesembilan belas dikemukakan oleh beberapa teolog yang mendapatkan penentangan oleh Herman Bavinck dan Charles Hodge.

Dan perkembangannya hingga kini juga menjadi bahan pemikiran di kalangan teolog, seperti tokoh bernama Herwi Rikhof, asal Belanda kalangan gereja Katolik di sana. Juga yang tidak kurang pentingnya pemikiran teolog asal Jerman bernama Jurgen Moltmann terkait dengan being- Tritunggal dalam aktifitas Penciptaan.Hingga sosok Karl Barth, teolog yang bermukim di Basel Swiss yang merupakan penggagas aliran neo-ortodoks.

Inti persoalan eksistensi Allah tritunggal di abad ke-empat masehi dalam perspektif historis merupakan bentuk perlawanan terhadap teologia Arianism. Yang mana penekanannya tidak mampu membedakan kesatuan Allah dan kepelbagaiannya. Kenyataan teologis ini mendapatkan perhatian penuh dari Agustinus, bapa gereja di Barat. Beliau merupakan sosok utama dalam menelaah doktrin tritunggal. Pemikirannya dikenal dengan istilah; the threefold unity. Keutamaan ajaran dasariah ini sesungguhnya memiliki spektrum historis. Dan ini bermakna, doktrin eksistensi Allah di semua lintasan peristiwa dan waktu mengalami perkembangan dan menimbulkan polemik.

Berbagai preposisi yang dikemukan banyak teolog memiliki implikasi dalam kenyataan hidup orang percaya. Ragam penekanan dengan berbagai pendekatan metodologis hingga kepada pemahaman filosofis mempunyai content (isi) yang dapat dikritisi secara objektif dan biblis.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan historis setidaknya penelitian ini dapat memberikan perspektif konkrit baik latar belakangnya hingga kepada penekanan yang dianggap logis pada masanya berkenaan Tritunggal. Historical approach bermuara kepada apa yang dikatakan oleh Hans Conzelmann yang mengatakan, *foreign both to history and to reality, and from a practical point of view a reduction of Christianity to a general religious consciousness, a formal dialectical of existence*, Gambaran pemandangan dari teolog Jerman ini menempatkan peristiwa di masa silam pada pemerian kritik terhadap isi dan merekonstruksi kembali bangunan pemikiran teologis tersebut.

Doktrin Tritunggal di kurun waktu bapa gereja di masa silam dipahami oleh F. Hahn sebagai proses transformasi, di mana pengalaman pemberitaan Injil atau kerygma kemudian menuju kepada dogma bagi gereja tanpa pernah mendapatkan penentangan. Sementara itu bagi Aloys Grillmeier, sejarawan Katolik justru melihat adanya infused (masuknya) filsafat dalam tradisi kerygma gereja/orang percaya sebagai upaya penafsiran baru. Seperti yang dirumuskan oleh Arius dan generasi kedua pengikut Arius mengenai interpretasi Tritunggal. Lebih lanjut Grillmeier menelaah bahwa problema Tritunggal merupakan perkembangan dari isi pemberitaan Kristus dan keunikan-Nya terkait dengan bagaimana gereja memahaminya dalam syahadat monoteistik yang dipegang selama ini. Kurun waktunya kisaran abad tiga hingga empat Masehi silam.

Dalam pemahaman teologis dan iman seperti yang disaksikan Rasul Paulus pada 1 Korintus 15, makna Injil berpusat kepada penyaliban Kristus dan iman yang murni alasnya ada pada kehidupan Kristus yang paripurna (penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya). Tiga peristiwa dalam kesatuan diri-Nya merupakan pemberitaan Injil keselamatan yang sejati. Maka dari ketiga perspektif metodologis ini, dapat dirumuskan area metodologis mengenai doktrin tritunggal seperti pada gambar 1 berikut.

Gambar 1: Metodologi Doktrin Tritunggal

Memandang kembali kepada deskripsi metodologis tersebut, rumusan sesungguhnya berkenaan dengan doktrin Tritunggal dapat dinyatakan sebagai berikut:

> Doktrin Tritunggal berkenaan dengan Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia, penekanannya tidak terlepas dari rencana keselamatan Allah guna diwahyukan dalam suatu ikatan perjanjian . Perjanjian ini mengalami kemajuan dan semakin jelas ujudnya di dalam diri Kristus Yesus . DIA Allah YHWH yang menyatakan diri-Nya kepada manusia pertama, kemudian kepada Abraham lalu Isi perjanjian itu dalam praktiknya menjadi pemberitaan Injil keselamatan . Oleh Injil ini, gereja dan orang percaya mendasarkan imannya sekaligus meluaskan Pemberitaan itu hingga kedatangan Kristus kedua kalinya."

Konteks historis Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, dalam konotasi "relasi" atau "relation" dinyatakan pertama kali di Barat oleh bapa gereja Tertullian's, dan di Timur oleh bapa gereja Gregory's Nazianzuz. Yang oleh gereja Kapadokia dan Agustinus diberi makna: relative distinctions, di mana Allah menunjukkan kepada manusia kelanjutan dan kesinambungan keberadaan diriNya yang Esa tetapi sekaligus mengada sebagai Bapa, Anak dan Roh.

HASIL PENELITIAN

Berkouwer teolog Belanda setuju dan pada posisi Rahner. Berkouwer menyebutkan adanya bahaya modalisme ketika mendiskusikan Tritunggal. Dasarnya diletakkan pada pemikiran Herman Bavinck (1854-1921), bahwa Tritunggal bukan mengakar pada metafisika atau spekulasi filosofis. Sementara H. Berkhof (1914-1995) teolog yang datang dari negeri Kincir Angin, memberikan pandangannya tentang Tritunggal. Dengan memusatkan dirinya kepada Kasih Allah Yang Suci. Namun dikemudian hari, ia mengeluarkan doktrin Tritunggal dari tema besar tentang Allah. Ia bahkan dengan lantang mengatakan, "selaku Pencipta segala sesuatu, yang meneguhkan perjanjian, dan sosok yang

menyatakan diriNya kepada kita, kita mengetahui Dia adalah Allah sebagai satu pribadi. Dan dari dasar ini, tidak mungkin menuju kepada Tritunggal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konteks pernyataan Tritunggal masa itu bagi teolog tersebut bukan sesuatu hal yang utama dan tidak disinggung mendalam berkenaan dengan beradanya Allah.

Sementara E. Schillebeecks teolog Katolik Belanda dalam bukunya yang bertema: Jesus: Suatu Eeksperimen di dalam Kristololgi, deskripsinya mengenai Tritunggal mengarah kepada pengertiannya bahwa Kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus menuntun kita melihat bahwa Tritunggal adalah cara mengadanya Allah yang sempurna dalam kesatuan diriNya. Pengalaman Yesus dengan Abba-Nya tersebut sebagai sumber pemberitaan, bahkan jiwa pemberitaan, pelayanan dan kematian – dan kebangkitanNya, memungkinkan menyebut apa pun mengenai Bapa, Anak dan Roh. Pengertian Schillebeecks tersebut menuntun pembaca untuk melihat Tritunggal dalam kerangka Deus humanissimum, di mana Allah mengambil rupa dalam wajah manusia yang peduli dengan kemanusiaan dan terlibat dalam sejarah manusia bahkan pengalaman sebagai manusia, hanya dimengerti melalui tiga dalam satu dan pribadi ilahi yang mewahyukan diri-Nya.

Berikutnya, teolog bernama P. Schoonenberg dari aliran Jesuit asal Belanda. Basis pengertiannya, mengemuka dalam dalil, teologi imanensi Tritunggal tidak memiliki makna apapun jika terlepas dari sejarah keselamatan. Hal ini mesti diperhitungkan ketika menyinggung ajaran itu. Bahkan baginya, Tritunggal dalam refleksi teologis merupakan suatu pokok tentang prioritas dan perubahan. Melalui penciptaan dan inkarnasi, Allah mengubahkan hingga sepenuhnya pribadi yang terhubung sebagai Bapa, Anak dan Roh.

Jurgen Moltmann sang teolog penggagas doktrin penciptaan menyebutkan, keinginan mengenali Allah yang Esa sebagai keberadaan yang absolut mesti dilihat dari tataran Tritunggal sebagai kesatuan Bapa, Anak dan Roh. Namun demikian pernyataan Moltmann ini yang meminjam gagasan Hegel mengenai Allah selaku subjek yang mutlak, masih menyisakan persoalan di masa silam, bagaimana yang ilahi menyatu dengan yang insani dalam being Allah yang mutlak. Terkesan bahwa Moltmaan lebih mengedepankan Tritunggal dalam diriNya berjarak dengan Tritunggal dalam pemikiran di mana diberikan batasan KasihNya yang merupakan kasih tidak lepas dari diriNya dan oleh hal ini Allah tidak mengada kecuali diriNya sebagai pencipta. Kenyataan filosofis ini membawa kepada persoalan bagaimana menempatkan being Allah pada tataran kekekalan dan kebebasan-Nya namun terhubung nyata dengan dunia?

Thomas Aquinas yang mengadopsi pemikiran Aristoteles juga memberikan pendapatnya mengenai Tritunggal dalam konteks statis. Ia mendasarkan pemikirannya berdasarkan kategori Aristoteles. Bentuk kategorikalnya dibedakan dalam dua domain, seperti berikut ini.

Pada Keesaan Allah	Pada Ketritunggal Allah
Yang ilahi mengada	Yang ilahi terhubung
Dikenali dan dinamakan Allah	Dinamai dan dikenali Allah
Tindakan/perbuatan ilahi	Pribadi-pribadi ilahi

Logika yang dikembangkan berdasarkan kategori ini tentunya merupakan pendekatan filosofis dan dikenakan kepada Allah dalam kaitan dengan dasar iman orang percaya. Dapatkah menempatkan Allah Yang Kekal dalam kategori logika filosofis? Maka tidak mengherankan Thomas Aquinas dikemudian hari dengan sintesanya atau perselingkuhannya dengan filsafat Aristoteles juga telah memisahkan anugerah dengan alam. Kedua-duanya menjadi being yang otonom dan tidak terhubung satu dengan yang lain. Padahal, pewahyuan seperti yang disaksikan oleh Kitab Suci menunjukkan iman orang percaya mula-mula tidak memisahkan atau mempersoalkan anugerah dengan ciptaan. Bahkan tidak dalam kerangka memisahkannya.

Hal yang pemunculannya lebih awal datang dari pemikiran bapa gereja di Barat dan Timur. Barat diwakili oleh Agustinus mencerminkan kesatuan dan Timur mencerminkan keragaman mengenai being Allah. Seperti disinggung oleh Stanley Grenz di mana Agustinus memusatkan kepada keesaan Allah kontras dengan di timur ketritunggalan Allah. Seperti dikenali, Agustinus pernah mempelajari filsafat Plato dan terindikasi bahwa keberadaan Allah dipahami dari sisi analogi psikologis dan kenyataan ini membawa kepada pemahaman modalisme. Atas dasar ini seorang teolog bernama Keith Johnson mengidentifikasi pemikiran Agustinus ini dalam pola chiastic, sebagai berikut:

A: Kesatuan ketiga pribadi yang tidak dapat dipisahkan dalam substansinya

B: Pembedaan diantara pribadi-pribadi keilahian tersebut dari mulanya oleh hubungan kekal.

B': Pembedaan atas dasar tindakan ketiga pribadi tersebut ada dalam kerangka keselamatan

A': Ketidakterpisahan ketiga pribadi itu juga dalam kerangka keselamatan.

Berpijak dari struktur ini maka komitmen Agustinus mengenai tindakan penyelamatan Allah atas manusia karena berpijak dari aspek ontologis kesatuan dalam diri Allah yang tiga pribadi. Juga komitmen Agustinus terhadap tindakan masing-masing pribadi dalam penyelamatan manusia karena berpijak kepada hubungan kekal ketiganya sejak semula yang adalah Allah. Setidaknya deskripsi teologis ini memungkinkan untuk mengatakan, keteguhan Agustinus itu berpijak dari 1 Korintus 1:24 yang disalah mengerti oleh Arian karena membedakan susbtansi Jesus berbeda dengan susbtansi Allah. Dalam pemahaman Agustinus, tidak dapat dipisahkan tindakan Allah dengan hubungan kekal Allah diantara

ketiganya yang menyatu dalam harmoni kekal. Mengacu kepada pemahaman bapa gereja di abad kelima masehi ini terutama konsili Niceae yang berkutat kepada benturan dengan gagasan teologis Arian, setidaknya deskripsi perkembangan doktrin keberadaan Allah dalam konsensus Barat dan Timur vs Arian mencerminkan adanya pemahaman penafsiran yang berbeda dan hal itu membawa perdebatan panjang saat itu. Sehingga dapayt juga dikatakan pemahaman tritunggal oleh Agustinus merupakan asas regulasi dalam pemikiran teologisnya. Ini yang dikatakan oleh Alan Spence mengenai teolog John Owen yang memegang ortodoksi Agustinus tersebut.

PEMBAHASAN

Doktrin Tritunggal pada tataran iman orang percaya kekinian tidak terlepas dari sejarah panjang mengenai keberadaan Allah. Dari hal yang sederhana dan dapat dimengerti tanpa pernah memisahkan atau membedakannya, pengajaran para rasul mengenai Kristus selalu terkait dengan Allah yang Esa. Pemberiataan tentang karya Yesus bagi keselamatan manusia terhubung dengan Allah Pencipta. Keesaan Allah dalam Ulangan 6:4-9 diberi pemahaman baru oleh Rasul Paulus terutama pada 1 Tim 2:5. Being Allah itu Esa dan pengantara Allah dengan manusia juga Esa dan itu adalah being Yesus Kristus. Tidak dapat dipisahkan atau dibedakan.

Bahayanya bagi gereja kekinian terletak pada penekanan yang absolut ketat mengenai tahuid Allah seperti yang ditekankan oleh kalangan Jahudi ortodoks dan jatuh ke dalam paham modalisme. Dan posisi yang kurang tepat juga terlalu mengutamakan kemajemukan Allah dalam relasi pribadinya tanpa pernah melihat ke dalam substansi (ousia) Allah sejak mulanya. Kekal dan tidak pernah berubah namun tetap dalam relasi dinamis.

Signifikansi Bagi Iman Kristen

Dimensi kesatuan harmoni Allah mesti diposisikan kepada pengenalan yang lebih menyeluruh tentang rencana keselamatan-Nya kepada manusia. Baik dalam term penciptaan juga di dalam term kebangkitan Kristus. Pola ini disinggung Paulus dalam konteks Iman. Pada suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mendeskripsikan iman sejati mesti mencakup penciptaan (*creation*) dan kebangkitan (*resurrection*). Inilah yang diyakini Abraham bapa leluhur semua orang beriman (Rm. 4;17), dan Ia disebut sebagai sahabat Allah dan bapa orang beriman. Penekanan kepada dua kenyataan itu dalam diri Yesus merupakan syahadat mendasar atau elementer bagi gereja dan orang percaya. Karenanya, pembahasan tentang doktrin tritunggal mesti membicarakan pribadi Kristus yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada. bahkan ketika orang Jahudi membanggakan dirinya bahwa mereka mengenali spiritualitasnya dari jalur Abraham, hardikan Yesus kepada mereka yang menolaknya sangat menohok isi keagamaan mereka. Sebab disebutkan oleh-Nya: sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.

Cara mengadanya Allah tidak dalam statis being tetapi dinamis being. Sehingga Iman Kristen senantiasa mengarah kepada penggenapan janji Allah kepada Abraham yang sempurna diujudkan Kristus (Gal 3:13-14) Dan janji itu mencakup penggenapan kasih Allah kepada orang berdosa dan keadilan Allah menghukum dosa itu. Tritunggal mencakup kehidupan vertical dan kehidupan horizontal. Yesus adalah Allah yang sesungguhnya yang mengambil rupa manusia dan Ia adalah Logos –Sarx yang disebutkan oleh Injil Keempat (Yoh 1;14). Allah mewahyukan diri melalui penderitaan-Nya agar manusia diselamatkan karena imannya kepada pribadi Pencipta yang Bangkit dari kematian. Allah Tritunggal adalah Allah yang bangkit dari kematian, dan yang akan datang kali kedua untuk menganugerahkan keselamatan paripurna bagi mereka yang menantikan Dia (Ib. 9:27-28).

KESIMPULAN

Terindikasi bahwa adanya upaya pemisahan Keesaan Allah dan ketritunggalanNya memungkinkan adanya penolakan terhadap hubungan Allah dengan ciptaaan hingga kepada penolakan terhadap perspektif sejarah keselamatan itu. Penetapan model kategori guna menyoroti being Allah seperti yang dikerjakan Thomas Aquinas dalam bukunya Summa Theologica telah membawa pemisahan yang dalam dan berimplikasi kepada pemisahan anugerah dengan alam. Hal ini sesuatu yang sangat disayangkan. Pengenaan metode pemahaman menggunakan filsafat Aristoteles dalam memahami being Allah membawa kepada pembauran kerangka filsafat dengan pewahyuan dalam kitab suci. Dampaknya, dalam konteks historis, gereja dan ortodoksi iman seperti dalam Pengakuan Iman Rasuli menjadi redup dalam kenyataan kesaksian dan pelayanan hingga pemberitaan. Sedikit ragi mengkhamirkan seluruh adonan. Injil menjadi tidak murni lagi.

REFERENSI

Aloys Grillmeier.1975, Christ in Christian Tradition, Atlanta: John Knox Press.

Chaterine M. Lacugna, 1985. “The Relational God: Aquinas And Beyond” dalam Theological Studies. Volume 46.

Gusbert Van Den Brink and Stephan Van Erp, 2009. “Ignoring God Triune? The Doctrine of The Trinity in Dutch Theology” dalam International Journal of systematic Theology. Volume 11. Number 1.

Hans Conzelmann 1951, The Problem of Christ in The Twentieth Century. London-Toronto-New York,

Paul D. Molnar, 1950. “The Function of The Trinity in Moltmann’s Ecological Doctrine of Creation” dalam Theological Studies Volume 51.

Kyle Klaunch, 2013. “What God Hath Done Together: Defending The Historic Doctrine of The Inseparable Operations of The Trinity” dalam Journal Evangelical Theological Studies. Volume 56. No. 4.